

Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMPN 3 Candi

Oleh:

Nourma Dwi Lestari

Ghozali Rusyid Affandi

Psikologi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Juli, 2024

Pendahuluan

- Pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh setiap orang untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan baru. Pola tingkah laku siswa dipengaruhi oleh pendidikan mereka. Namun, sangat disayangkan bahwa di dunia pendidikan modern, banyak kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa di berbagai jenjang pendidikan, salah satunya adalah pelecehan/*bullying*
- Menurut Wahyuni dan Asra, perilaku *bullying* adalah tindakan buruk yang dilakukan secara berulang oleh sekelompok siswa atau individu yang bertujuan untuk menyerang atau menyakiti orang lain karena ketidakseimbangan kekuatan antara mereka
- Saat ini, perilaku *bullying* sangat marak terjadi di banyak negara di seluruh dunia, termasuk Australia, Hong Kong, Jepang, Indonesia, New Zealand, Korea, Filipina, dan banyak lagi negara lain di mana orang dibully. Studi sebelumnya oleh Lai, Ye, dan Chang menemukan bahwa sebanyak 54.383 siswa di 10 negara Asia-Pasifik terdiri dari siswa di Australia (4.614 subjek), Hong Kong (4.935 subjek), Indonesia (5.542 subjek), Jepang (4.835 subjek), Korea (5.287 subjek), Malaysia (5.287 subjek), New Zealand (3.652 subjek), Filipina (6.840 subjek), Singapura (6.008 subjek), dan Taiwan (5.373 subjek) (Wahyuni & Asra, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Kowalski dan Limber terhadap 903 siswa dari kelas 6–12 di dua sekolah di Pennsylvania juga menemukan bahwa 156 (17.3%) siswa menjadi pelaku dan 173 (19.2%) menjadi korban *bullying* sekaligus dalam dua bulan terakhir, dan sisanya 132 siswa (14.6%) pernah menjadi korban setidaknya sekali

Pendahuluan

- Hasil wawancara dengan lima siswa SMPN 3 Candi menunjukkan bahwa banyak dari teman-teman mereka yang melakukan pelecehan/*bullying*. Jenis pelecehan yang paling umum yang mereka alami termasuk pelecehan verbal atau lisan, seperti mengejek nama orangtua, mengejek namanya dan menggantinya dengan sebutan hewan, mengolok-olok bentuk fisik, dan lain-lain. Namun, ada juga individu yang melakukan pelecehan nonverbal atau dengan tindakan, seperti memukul, mencubit, atau membuang barang temannya
- Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, seperti antara orang tua dan anaknya. Proses ini terjadi secara tatap muka dan dua arah (interpersonal), dan melibatkan niat intens dari kedua belah pihak

Rumusan Masalah

Apakah Terdapat Hubungan Antara Komunikasi Internasional Orangtua dan Anak Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMPN 3 Candi ?

Metode Penelitian

- Metode penelitian kuantitatif, jenis penelitian korelasional
- Variable X (Bebas) nya adalah komunikasi interpersonal orangtua dan anak dan variable Y (terikat) nya adalah perilaku bullying.
- Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah proportionate stratified random sampling.
- Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala Likert. yaitu skala komunikasi interpersonal orangtua dan anak dan skala perilaku bullying.
- Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMPN 3 Candi yang berjumlah 842 siswa. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada tabel Isaac & Michael dengan taraf kesalahan 5%, yang diperoleh jumlah sampel 247 responden.
- teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment*.
- Uji asumsi dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji korelasi yang dihitung menggunakan bantuan program SPSS 18.0 *for windows*

Hasil

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Perilaku Bullying	Komunikasi Interpersonal Orangtua Anak
N		247	247
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	47.89	87.2753
	Std. Deviation	8.108	9.48839
Most Extreme Differences	Absolute	.057	.045
	Positive	.057	.039
	Negative	-.036	-.045
Test Statistic		.057	.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051 ^c	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Hasil

2. Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Bullying * Komunikasi Interpersonal Orangtua Anak	Between Groups	(Combined)	3011.500	43	70.035	1.080	.352
		Linearity	316.022	1	316.022	4.875	.028
		Deviation from Linearity	2695.478	42	64.178	.990	.496
	Within Groups		13158.548	203	64.820		
Total			16170.049	246			

Hasil

3. Uji Analisis Data

Correlations			
		Perilaku Bullying	Komunikasi Interpersonal Orangtua Anak
Perilaku Bullying	Pearson Correlation	1	-.140*
	Sig. (2-tailed)		.028
	N	247	247
Komunikasi Interpersonal Orangtua Anak	Pearson Correlation	-.140*	1
	Sig. (2-tailed)	.028	
	N	247	247

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil

4. Sumbangan Efektif

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Perilaku Bullying * Komunikasi Interpersonal Orangtua Anak	-.140	.020	.432	.186

Hasil

5. Kategorisasi

Kategori	Skor Subjek			
	Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak		Perilaku Bullying	
	Σ Siswa	%	Σ Siswa	%
Rendah	41	17%	44	18%
Sedang	166	67%	163	66%
Tinggi	40	16%	40	16%
Jumlah	247	100 %	247	100 %

Pembahasan

- Analisis data menggunakan metode korelasi product moment Pearson's dalam SPSS menunjukkan hipotesis peneliti diterima dengan koefisien korelasi -0.140 dan nilai signifikansi $p = 0.028$ ($p < 0.05$), menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi orangtua-anak dan perilaku bullying siswa di SMPN 3 Candi. Semakin baik komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak, semakin rendah perilaku bullying yang ditunjukkan oleh siswa. Penelitian Sulistyorini juga menemukan bahwa komunikasi interpersonal orangtua berpengaruh negatif terhadap perilaku bullying pada remaja ($r = -0.667$, $p = 0.000 < 0.05$).
- Komunikasi interpersonal yang baik antara orangtua dan anak dapat meningkatkan kepercayaan dan keintiman, membuat anak merasa aman dan nyaman dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, sehingga mencegah perilaku bullying. Selain komunikasi interpersonal, faktor lain seperti kecerdasan emosi, empati, kontrol diri, harga diri, dan disiplin sekolah juga mempengaruhi perilaku bullying. Dukungan emosional orangtua, empati, dan komunikasi yang efektif dapat membantu anak-anak menghindari perilaku bullying, membangun lingkungan yang aman dan mendukung, serta mencegah anak-anak mencari cara lain untuk merasa penting dan kuat melalui tindakan negatif.

Temuan Penting Penelitian

- Berdasarkan hasil analisis penelitian, Uji korelasi menunjukkan bahwa hipotesis peneliti diterima, dengan koefisien korelasi $-0,140$ ($r = -0.140$) dan nilai signifikansi lebih rendah $0,028$ daripada $0,05$ ($p < 0.05$).
- Hasil uji R Square diketahui bahwa nilai R Square adalah $0,020 \times 100\%$ hasilnya 2% . Maka diketahui pengaruh komunikasi interpersonal orangtua dan anak dengan perilaku bullying sebesar 2% sedangkan 98% dipengaruhi oleh variabel lain.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi ilmu psikologi

2. Manfaat praktis

- Bagi siswa

Bagi siswa dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam proses pembelajaran dan untuk lebih sayang terhadap orang tua

Referensi

- [1] R. Indonesia, "Undang-Undang Tentang Perkawinan," *Peratur. Pemerintah Republik Indones. Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan*, vol. 2003, no. 1, 1974.
- [2] Triantono and M. Marizal, *Pencegahan Perkawinan Usia Anak: Kerangka Kolaboratif-Partisipatif di Desa Polengan*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020.
- [3] M. Dewi and M. Ulfah, *Buku Ajar Remaja dan Pranikah*. Malang: UB Press, 2021.
- [4] M. R. Hamdi and S. Syahniar, "Kesiapan menikah mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi," *JPGI (Jurnal Penelit. Guru Indones.*, vol. 4, no. 2, 2019, doi: 10.29210/02243jpgi0005.
- [5] N. E. Karunia and S. Rahaju, "Marriage Readiness of Emerging Adulthood," *Guid. J. Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbing. dan Konseling*, vol. 9, no. 1, 2019, doi: 10.24127/gdn.v8i2.1338.
- [6] N. Rahmah and W. Kurniawati, "Relationship between marriage readiness and pregnancy planning among prospective brides," *J. Public Health Res.*, vol. 10, 2021, doi: 10.4081/jphr.2021.2405.
- [7] T. Gonzalez Avilés, C. Finn, and F. J. Neyer, "Patterns of Romantic Relationship Experiences and Psychosocial Adjustment From Adolescence to Young Adulthood," *J. Youth Adolesc.*, vol. 50, no. 3, 2021, doi: 10.1007/s10964-020-01350-7.
- [8] R. Potterton, K. Richards, K. Allen, and U. Schmidt, "Eating Disorders During Emerging Adulthood: A Systematic Scoping Review," *Frontiers in Psychology*, vol. 10, 2020. doi: 10.3389/fpsyg.2019.03062.
- [9] V. Kohútová, M. Špajdel, and M. Dédová, "Emerging adulthood – An easy time of being? meaning in life and satisfaction with life in the time of emerging adulthood," *Stud. Psychol. (Bratisl.)*, vol. 63, no. 3, 2021, doi: 10.31577/SP.2021.03.829.
- [10] S. I. Nurmaya and A. Edianti, "Kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda di kecamatan bandar kabupaten batang," *J. EMPATI*, vol. 11, no. 3, pp. 134–140, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/34473><https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/34473/27198>
- [11] E. Y. Siregar, E. M. Nababan, E. R. Ginting, B. A. Nainggolan, D. L. Ritonga, and D. Nababan, "Perlunya pembinaan terhadap dewasa awal dalam menghadapi tugas perkembangannya," *J. Pendidik. Agama Katekese dan Pastor.*, vol. 1, no. 1, pp. 16–22, 2022.
- [12] M. Eisner *et al.*, "The association of polyvictimization with violent ideations in late adolescence and early adulthood: A longitudinal study," *Aggress. Behav.*, vol. 47, no. 4, 2021, doi: 10.1002/ab.21965.
- [13] L. Stark, "Early marriage and cultural constructions of adulthood in two slums in Dar es Salaam," *Cult. Health Sex.*, vol. 20, no. 8, pp. 888–901, Aug. 2018, doi: 10.1080/13691058.2017.1390162.
- [14] Y. Sari, A. N. Khasanah, and S. Sartika, "Studi Mengenai Kesiapan Menikah Pada Muslim Dewasa Muda," *Pros. SNaPP Kesehat. (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farm. Psikologi)*, vol. 2, no. 1, 2016.
- [15] P. Dhaka and A. S. Mukwillongo, "Emotional maturity assessment of children living in residential homes in Namibia," *Emot. Behav. Difficulties*, vol. 25, no. 1, pp. 3–14, Jan. 2020, doi: 10.1080/13632752.2019.1641992.
- [16] B. Nur and R. D. D., "Resilience In Those Who Have Broken Home," *Acad. Open*, vol. 5, 2021, doi: 10.21070/acopen.5.2021.2049.

Referensi

- [17] S. Santoso, *Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- [18] Sugiyono, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [19] E. S. Jafar and A. Yaqub, "The Dynamics Marriage Readiness of Muslim Adolescent from the Perspective of Psychology and Islamic Law," *Al-'Adl*, vol. 14, no. 2, 2021, doi: 10.31332/aladl.v14i2.2954.
- [20] J. R. Davita, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal," *J. Penelit. Psikol.*, vol. 8, no. 7, pp. 1–10, 2021.
- [21] D. A. Fitriani and A. Handayani, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang," *Prosiding*, vol. 000, no. ISSN. 2720-9148, 2019.
- [22] N. Falah, R. Dewanti, and D. Samudra, "Kebahagiaan Pernikahan Pada Istri Di Dusun X Kecamatan Tulangan Sidoarjo," *Proceeding Natl. Conf. Psikol. UMG*, 2018.
- [23] Z. Gholami Gherashiran, B. Sangeizaker, A. Kiamanesh, and K. Zahrakar, "The role of marriage attitude and emotional maturity in predicting marriage instability in women and men," *J. Psychol. Sci.*, vol. 21, no. 116, pp. 1581–1598, 2022, doi: 10.52547/jps.21.116.1581.
- [24] N. E. Karunia, S. Salsabilah, and S. Wahyuningsih, "Kesiapan Menikah Perempuan Emerging Adulthood Etnis Arab," *J. Psikol. Islam dan Budaya*, vol. 1, no. 2, 2018, doi: 10.15575/jpib.v1i2.3303.
- [25] K. Ahmadikia and R. Ahmadi, "Life Skills Training and Couples' Emotional Maturity About To Marriage," *Acad. J. Psychol. Stud.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–5, 2022.
- [26] L. Andriani, D. Simbolon, and F. Riastuti, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Perencanaan Masa Depan*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.
- [27] E. A. Sarfo, J. S. Yendor, and A. V. Naidoo, "Examining the intersection between marriage, perceived maturity and child marriage: perspectives of community elders in the Northern region of Ghana," *Cult. Heal. Sex.*, vol. 23, no. 7, 2021, doi: 10.1080/13691058.2020.1749934.
- [28] F. P. S. Tyas, T. Herawati, and E. Sunarti, "Tugas Perkembangan Keluarga dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah Usia Muda," *J. Ilmu Kel. dan Konsum.*, vol. 10, no. 2, 2017, doi: 10.24156/jikk.2017.10.2.83.
- [29] F. Nyfhodora and C. H. Soetjningsih, "Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Sama Etnis Dan Beda Etnis," *J. Ilm. Bimbing. Konseling Undiksha*, vol. 12, no. 2, pp. 259–265, 2021, doi: 10.23887/jibk.v12i2.36729.
- [30] S. B. Nejad, A. Parniak, and M. M. Honarmand, "Attitudes Toward Love, Emotional Maturity, and Early Maladaptive Schemas as Predictors of Spouse Selection in People on the Verge of Marriage," *Iran. J. Psychiatry Behav. Sci.*, vol. 15, no. 4, 2021, doi: 10.5812/IJPBS.109978.
- [31] S. Hadi, "Stabilitas Emosi Pelaku Pernikahan Dini Dalam Mendidik Anak Balita," *QAWWAM*, vol. 13, no. 2, 2019, doi: 10.20414/qawwam.v13i2.1709.
- [32] Z. Ghazivakili, R. Lotfi, R. Norouzinia, and K. Kabir, "Emotional maturity and mental health among new couples referred to pre-marriage health center in karaj, Iran," *Shiraz E Med. J.*, vol. 20, no. 12, 2019, doi: 10.5812/semj.89041.

